

PENERIMAAN DIRI PADA KULI PANGGUL PASAR BRINGHARJO

Udhokhi Ahmadah
Fakultas psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

udhokhiahmadah67@gmail.com

Abstrak

Komunitas merupakan kata yang tidak asing bagi sebagian orang. Bahkan dari mereka pun ada yang tergabung di dalam sebuah komunitas atau ikut serta dalam mendirikan sebuah komunitas. Komunitas kuli gendong pasar bringharjo misalnya, komunitas ini terdiri dari bapak ibu yang sudah berusia dengan berkerja sebagai kuli gendong di pasar bringharjo karena tidak adanya ketrampilan maupun sempitnya lapangan pekerjaan. Tujuan dari adanya penulisan artikel ini menghubungkan adanya penerimaan diri dari kuli gendong pasar bringharjo. Metode yang di pakai adalah observasi dan wawancara.

Kata kunci : komunitas, kuli gendong

PENDAHULUAN

Pekerjaan perempuan maupun laki-laki sebagai buruh gendong di pasar bringharjo sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia dan tidak ada yang tau siapa yang memulai sebagai buruh gendong di pasar bringharjo. Buruh kuli gendong berasal dari desa-desa di kabupaten Bantul, Kulonprogo, Gunung Kidul, Sleman dan bahkan ada yang dari luar provinsi DIY.

Kehadiran buruh kuli gendong di satu sisi mengidentifikasikan banyaknya alternatif perkerjaan yang dapat di lakukan di kota. Tetapi, di sisi lain juga menandakan adanya tekanan ekonomi, keterampilan, dan faktor usia. Buruh kuli gendong memilih kota sebagai tempat untuk mencukupi kebutuhan bagi keluarganya dan alternatif lain yaitu bekerja sebagai kuli gendong pasar. Buruh kuli gendong berusaha menerima keadaan dirinya saat ini dengan pekerjaan yang sudah dilakukan bertahun-tahun. Mereka merasa tidak punya kelebihan apapun untuk bekerja selain menjadi buruh kuli gendong yang hanya membutuhkan tenaga untuk bekerja.

Menurut (Hurlock, 1973), penerimaan diri adalah suatu kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Tentama (2012) menyatakan bahwa individu perlu mengembangkan suatu kemampuan mengelola diri sendiri agar tetap bertahan dalam menjalani kehidupannya yaitu dengan cara manajemen dirinya sendiri melalui proses penerimaan diri yang benar. Komunitas kuli gendong dengan keadaan yang serba terbatas masih bisa menerima dengan lapang pekerjaan tersebut. Menurut Tentama (2012) penerimaan diri yang ada pada diri individu berarti dapat menerima kelemahan, kekurangannya, sekaligus mempunyai dorongan untuk dapat mengembangkan diri, meski kemampuannya yang dimiliki serba terbatas.

PEMBAHASAN

Komunitas kuli gendong di pasar Bringharjo hanyalah sebagian kecil dari komunitas kuli gendong yang berada di Yogyakarta dan banyak yang bergantung pada pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Usia buruh kuli gendong rata-rata adalah 45-55 tahun tetapi buruh kuli gendong masih produktif dan semangat dalam bekerja.

Banyak dari buruh kuli gendong pasar Bringharjo adalah perempuan karena perempuan-perempuan tersebut mewarisi dari ibu dan neneknya atau hanya sekedar membantu suami mencari kebutuhan hidup.

Perjalanan hidup individu lanjut usia, seperti halnya periode lain dalam perkembangan, juga akan ditandai oleh adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani di dalam masa hidupnya sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan (Havighurst dalam Monks, 1998). Individu yang berhasil melaksanakan tugas-tugas perkembangan saat berada dalam usia lanjut, maka individu akan memiliki kepuasan tersendiri dan timbul perasaan bahagia di dalam dirinya (Sari & Nuryoto, 2002). Di sisi yang lain apabila individu lanjut usia tidak berhasil, maka individu berada pada kondisi despair dan akan merasakan ketakutan yang mendalam, merasa hidupnya tidak berarti, timbul rasa benci, dan penolakan terhadap lingkungannya; yang intinya di dalam perasaan putus asa itu

tersembunyi kebencian dan penolakan terhadap diri sendiri. Individu yang despair tersebut tidak dapat merasakan kebahagiaan, karena salah satu komponen kebahagiaan bagi individu lanjut usia adalah penerimaan diri (Hurlock, 1959). Hurlock (1974) membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori:

- a. Dalam penyesuaian diri. Orang yang memiliki penerimaan diri, mampu kelebihan dan kekurangannya. Individu yang mampu menerima dirinya biasanya memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*). Selain itu mereka juga lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Penilaian yang realistis terhadap diri sendiri, membuat individu akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura, merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain. Tentama (2011) juga mengatakan bahwa jika individu memiliki rasa inferioritas yang rendah, maka semakin tinggi penerimaan diri pada individu.
- b. Dalam penyesuaian sosial. Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Dengan demikian, orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri sehingga individu cenderung berorientasi pada dirinya sendiri (*self oriented*). Individu dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta toleran dan memiliki dorongan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan hasil observasi ibu S mempunyai tekad yang besar untuk menghidupi dirinya sendiri dikarenakan anaknya sudah meninggal dan individu sudah bercerai dengan suaminya. Keputusan individu untuk menjadi kuli pasar akan membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan sebelumnya individu bekerja sebagai pembantu rumah tangga dikarenakan faktor ekonomi dan

keterpaksaan dia memilih rehat dari pekerjaan tersebut. Gaji yang didapatkan oleh individu tidaklah banyak dan hal ini tidak membuat individu putus semangat dan tetap bersyukur hidup. Individu mampu berpikir positif pada keadaannya sehingga penerimaan diri yang terdapat pada individu sangat baik Tentama (2010, 2014) mengemukakan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berpikir positif maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang ada pada individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Sebagaimana hasil dari wawancara kepada subjek bahwa individu mempunyai tekad besar untuk menghidupi dirinya dengan hanya menjadi buruh kuli gendong

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E.B. (1959). *Developmental Psychology*. New Delhi: Tata McGraw Hill.
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha.
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, E. P. & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, (2), 73-88.
- Tentama, F. (2010). Berpikir positif dan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. *Humanitas*, VII(1), 66-75.
- Tentama, F. (2011). Hubungan inferioritas dengan *self-acceptance* pada penyandang tunadaksa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Kopertis Wilayah V Yogyakarta*. Yogyakarta: Kopertis Wilayah V. ISBN: 978-602-9367-04-1.
- Tentama, F. (2012). Manfaat penerimaan diri bagi difabel. *Republika*, 69.
- Tentama, F. (2012). Mencari sisi penerimaan diri difabel. *Harian Jogja*, Ed-1367.
- Tentama, F. (2014). Hubungan *positive thinking* dengan *self-acceptance* pada difabel (bawaan lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 1-7.